

Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Kegiatan Project Based Learning Sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah

Srihandayati¹, Parwoto², Siti Hafsah³,

¹TK Harapan Itah, ²Universitas Negeri Makassar, ³TK Teratai UNM

¹srihandayati5@gmail.com, ²parwoto@unm.ac.id, ³sitihafsah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak melalui Kegiatan Project Based Learning Sederhana Di Kelompok B TK Harapan Itah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kedisiplinan anak melalui Project Based Learning sederhana di kelompok B TK Harapan Itah Desa Tewang Tampang. Pendekatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui kegiatan Project Based Learning ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan focus penelitian pada kedisiplinan anak dan kegiatan Project Based Learning sederhana. Subjek penelitian sebanyak tujuh orang anak didik yang telah diketahui melalui survey awal dengan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan hasil penilaian pembelajaran untuk setiap aspek perkembangan anak. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I dengan kegiatan membuat terong goreng krispy dan siklus II dengan kegiatan membuat boneka sendok karakter menunjukkan kedisiplinan anak masih berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan dan pada siklus III dengan melakukan kegiatan eksperimen air pelangi, kedisiplinan anak menunjukkan peningkatan dengan kategori berkembang sesuai harapan bagi yang tadinya berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sangat baik bagi anak yang sebelumnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dengan demikian kegiatan Project Based Learning sederhana efektif digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan anak di Kelompok B TK Harapan Itah.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Projek Based Learning sederhana

1. PENDAHULUAN

Bermain dan anak usia dini adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan keseharian anak didominasi oleh kegiatan bermain. Anak menjadikan bermain sebagai cara mereka untuk mempelajari lingkungan sekitarnya, menemukan pengalaman baru dan mencoba pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam sebuah aktivitas yang menyenangkan untuk dirinya. Bermain merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh anak usia dini setiap hari, sepanjang

waktu mereka terjaga. Proses belajar pun dilakukan dengan bermain.

Bermain adalah hak melekat yang dimiliki oleh setiap anak, tanpa terkecuali. Hal ini pun ditegaskan dalam UU Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 11 menyatakan bahwa “setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.”

Bermain banyak sekali memberikan manfaat kepada anak usia dini, terutama pada proses tumbuh kembang yang ada pada diri

anak usia dini. Kegiatan bermain memiliki alasan lain yang sangat penting bagi aspek perkembangan anak.

Dalam pendidikan Taman Kanak-kanak pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, untuk mengembangkan ke enam aspek perkembangan yaitu Nilai Moral dan Agama, Kognitif, Fisik Motorik, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni. Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan perwujudan pengetahuan dalam bentuk hasil karya dan unjuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab, peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun.

Dalam melakukan pembiasaan dan keteladanan sikap positif khususnya dalam hal disiplin pada saat kegiatan bermain sambil belajar di usia dini tentunya seorang guru harus mempunyai pola pikir, kreatif, inovatif dan memanfaatkan teknologi sehingga nantinya akan mendapatkan metode atau kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, cara yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif.

Rose (2011:30) pengertian disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Jadi inti disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungan. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.

Rachel (2012) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting

dalam kegiatan bermain anak usia dini, di antaranya:

1. Pengamat (*Onlooker*); Sebagai pengamat, guru mengamati dari dekat dan membuat komentar-komentar seperlunya saja dengan tidak mengganggu atau tidak terlibat dalam kegiatan bermain yang sedang dilakukan oleh anak.
2. Pemberi Pijakan (*Stage Manager*); Dalam peran ini, guru tidak bermain langsung sebagai bagian dalam kegiatan bermain anak. Namun guru berperan untuk membantu anak untuk mengalami kemajuan penting dalam kegiatan bermain dan menawarkan bantuan pada saat dibutuhkan, seperti dalam menyiapkan peralatan bermain. Guru juga dapat menawarkan scenario kegiatan bermain, akan tetapi anak bebas atau tidak harus mengikuti saran dari guru.
3. Teman bermain (*Co-Player*); Sebagai teman bermain, guru ikut terlibat langsung dalam kegiatan bermain. Teman bermain memberikan saran-saran untuk memperluas bermain dan kadang kala keterampilan bermain bagi anak, seperti berbagi / diskusi dalam kegiatan bermain.
4. Pemimpin permainan (*Play Leader*); Pada peran ini, guru secara aktif terlibat dalam memandu kegiatan bermain anak dalam setiap langkah-langkah kegiatannya. Pemimpin bermain memiliki tujuan untuk memperkaya dan mengelaborasi kegiatan bermain melalui tema-tema baru, kostum, peralatan, alur cerita dalam sebuah kegiatan bermain.

Tuntutan dari perubahan yang terjadi dari berbagai sisi, telah memunculkan kebutuhan baru dalam tenaga kerja agar dapat bersaing dalam pasar internasional. Dan hanya dengan pendidikan yang kaya maka seseorang akan lebih mampu untuk itu (Rudduck, 1991). Agar dapat berkompetisi dalam pasar dunia pada akhirnya perlu pengajaran yang baik sehingga dapat terjadi saling berbagi makna. (*crating share meaning*) dan berbagi komitmen (*a sharred commitment*) di antara individu dan kelompok

kerja (Senge, 1995). Namun demikian terkadang ada hambatan dalam pelaksanaannya. Meski pengajar tahu bahwa mereka berperan sebagai fasilitator atau guide untuk menuju kematangan intelektual namun tidak semuanya melakukan hal tersebut (Fox, 1979).

Perubahan masyarakat pada saat ini telah berubah secara mendasar dan cepat. Untuk itu, perlu adanya penyesuaian baik untuk saat ini maupun untuk menentukan masa depan. Dan sekolah diharapkan mampu untuk menghadapi perubahan tersebut. Tujuan dari belajar pada dasarnya adalah terciptanya pemahaman yang mendalam (Gardner, 2001) yang dapat dipakai untuk melakukan penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata (Galbreath, 1999). Beberapa teori mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya asimilasi dan traspormasi ilmu pengetahuan (Gardner, 1999).

Lin et. All (1996) mengemukakan kinerja belajar dapat tercapai dengan baik dengan membangun komunitas belajar (*learning communities*). Penekanan pada konsep ini adalah focus perhatian pada *social context of learning*. Berpikir tentang pembelajaran (instruction) sebagai lingkungan memberikan penekanan pada tempat atau ruang dimana proses belajar terjadi. Setidak-tidaknya dalam lingkungan belajar (*learning environment*) akan ada pembelajar dan ruang dimana pembelajar melakukan dan menginterpretasi informasi, berinteraksi dengan yang lain (Wilson, 1996).

Lingkungan di mana siswa belajar diberikan peluang untuk menggali, menentukan tujuan dan aktivitas belajar sebagai konsep yang menarik. Siswa diberi peluang untuk mengakses sumber-sumber informasi dan peralatan pendukung lain sehingga belajar didorong dan didukung untuk berkembang bukan suatu yang dikendalikan dan dibatasi. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* = PBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.

Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pernyataan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Kanak-kanak Harapan Itah Desa Tewang Tampang Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan, peneliti menemukan bahwa beberapa anak kurang disiplin dan fokus dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak tampak keluar masuk kelas pada saat kegiatan belajar, dan anak cenderung lebih tertarik ke luar kelas dari pada memperhatikan pembelajar yang diberikan guru. Dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Bagaimana Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Project Based Learning Sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah “

2. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Asmawi (2011:40) “Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung”. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan tentang meningkatkan kedisiplinan anak dengan kegiatan Project Based Learning sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah. Pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Lexy J. Moleong (dalam Arikunto 2007:3), “Pendekatan Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang yang menjadi objek penelitian.” Selanjutnya Patton dan Cochran menyatakan bahwa “Qualitative research is characterised by its aims, which relate to understanding some aspect of social life, and its methods which (in general) generate words, rather than numbers, as data for analysis”. Pendapat tersebut dimaknai dengan penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan-tujuannya, yang berhubungan dengan memahami beberapa aspek kehidupan social, dan metode yang (pada umumnya) menghasilkan kata-kata, bukan angka, sebagai analisis.

Dalam penelitian kualitatif analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman (1991:20) yaitu terdiri dari :

1. Data Collection (Koleksi/Pengambilan Data); Koleksi data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang sangat penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dikoleksi dalam penelitian ini berkaitan tentang peningkatan kedisiplinan, langkah-langkah kegiatan meningkatkan kedisiplinan anak dengan Projek Based Learning sederhana. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan.
2. Data Reduksi (Reduksi Data); Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Miles Huberman (1994:10) menyatakan bahwa “*data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and*

transforming, the data appear in written upfilesnotes or transcription”. Adapun data yang akan dikumpulkan adalah hasil dari wawancara, observasi (daftar cek), dan catatan lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Jadi, data yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kedisiplinan anak melalui Projek Based Learning sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah.

3. Data Display (Penyajian Data); Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui cara mendisplaykan data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan diperoleh informasi bagi peneliti untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul.
4. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan); Setelah melakukan penyajian data maka tahapan selanjutnya ialah menganalisis data-data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan hal-hal lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan. Kesimpulan yang dibuat berisi tentang bagaimana meningkatkan kedisiplinan anak melalui Projek Based Learning sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Harapan Itah yang beralamat di Desa Tewang Tampang Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan. Peneliti

mengadakan wawancara dengan guru kelompok B, menyusun pedoman observasi berupa check list, dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kedisiplinan anak kelompok B TK Harapan Itah menunjukkan peningkatan melalui Projek Based Learning sederhana, yaitu dalam kegiatan pembukaan anak sudah mengikuti dengan baik walaupun tampak anak tidak duduk diam karena memang karakteristik anak usia dini, tetapi anak tetap menyimak dan tetap dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Dalam kegiatan inti anak-anak sangat tertarik, sangat menyukai kegiatan pembelajaran. Anak-anak tampak fokus dan teliti serta disiplin dalam mengikuti aturan serta langkah-langkah kegiatan. Dan pada kegiatan recalling/penutup anak tampak tetap fokus dan dapat menjawab, mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru TK Harapan Itah Bunda Leli Karlina dan Bunda Niken Ariska. Peneliti menyimpulkan bahwa Projek Based Learning sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam kegiatan pembelajaran, dapat menarik fokus anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru Kelompok B Bunda leli Karlina, hasil penelitian pada siklus I dengan kegiatan membuat terong goreng krispy dan siklus II dengan kegiatan membuat boneka sendok karakter menunjukkan kedisiplinan anak masih pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan dan pada siklus III dengan melakukan kegiatan eksperimen air pelangi, kedisiplinan anak menunjukkan peningkatan dengan kategori berkembang sesuai harapan bagi yang berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sangat baik bagi anak yang sebelumnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dengan

demikian kegiatan Projek Based Learning sederhana efektif digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan anak di Kelompok B TK Harapan Itah.

b. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil observasi peneliti dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru yang bersangkutan mengenai peningkatan kedisiplinan anak melalui Projek Based Learning sederhana di Kelompok B TK Harapan Itah.

Berikut adalah hasil pembahasan observasi dan wawancara terhadap guru kelompok B TK Harapan Itah.

Peningkatan Kedisiplinan Anak Kelompok B TK Harapan Itah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru TK harapan Itah, dalam kegiatan pembukaan anak sudah mengikuti dengan baik walaupun tampak anak tidak duduk diam karena memang karakteristik anak usia dini, tetapi anak tetap menyimak dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Tampak anak-anak menyukai materi yang diberikan dengan lagu anak dari media youtube. Anak sangat tertarik, tertib, fokus dan sangat menyimak dengan baik tayangan video dari youtube langkah-langkah kegiatan.

Dalam kegiatan inti anak-anak tertib dan mematuhi aturan bermain, guru selalu memberikan motivasi, pijakan dan sebagai fasilitator. Anak dapat melakukan kegiatan dengan hasil berkembang sangat baik, kedisiplinan anak menunjukkan peningkatan dengan kategori berkembang sesuai harapan yang dulunya mulai berkembang dan kategori berkembang sangat baik yang dulunya berkembang sesuai harapan. Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa paling efektif untuk membentuk perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya.

Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan social anak. Jadi disiplin dengan sewenang-wenang khususnya dengan menggunakan hukuman yang keras atau kekerasan tidak dapat dibenarkan. Ada metode tertentu yang harus digunakan untuk menerapkan atau mengembangkan sikap disiplin pada anak. Untuk itulah perlu diketahui dan dipahami tentang perkembangan disiplin pada anak supaya orang tua dan pendidik dapat memahami dengan baik tentang disiplin yang baik yang dapat diterapkan atau dikembangkan pada anak khususnya anak usia dini sebagai calon generasi mendatang. Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise, Self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat mentaati peraturan dengan baik tanpa harus ada reward dan *punishment*.

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Menurut Sujiono & Syamsiatin (2003:33) perkembangan disiplin pada anak usia perkembangan masa kanak-kanak (3-8 tahun) Fenomena yang tampak adalah: (1) anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungannya. (2) dapat merapikan mainan yang habis dipakai. (3) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. (4) membuat peraturan/tatatertib di rumah secara menyeluruh.

Kedisiplinan anak kelompok B TK Harapan Itah menunjukkan peningkatan melalui Projek Based Learning sederhana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Kelompok B, kedisiplinan anak menunjukkan peningkatan pada kegiatan apersepsi dan pendahuluan

anak dapat tertib, focus dalam menyimak kegiatan pembelajaran, anak dapat menjawab pertanyaan- pertanyaan materi pembelajaran. Pada kegiatan apersepsi pendahuluan ke inti anak tampak tertib, focus menyimak tayangan youtube langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dan pada kegiatan inti anak mampu merancang, melakukan kegiatan dan sangat menyukai kegiatan. Sehingga hasil akhir anak kategori mulai berkembang menjadi kategori berkembang sesuai harapan dan anak pada kategori berkembang sesuai harapan menjadi kategori berkembang sangat baik.

Pembelajaran Berbasis *Proyek Projek Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Projek Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topic.

Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Tujuan *Projek Based Learning* antara lain: (1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek. (2) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran. (3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata. (4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek. (5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada *PjBL* yang bersifat kelompok.

Langkah-langkah pembuatan *Projek Based Learning*: (1) Membuka pembelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question/essential question*). Topic yang diambil hendaknya sesuai dengan

realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. (2) Merencanakan proyek (design a plan for the projek). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek. (3) Menyusun jadwal aktivitas (create a schedule). Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. (4) Mengawasi jalannya proyek (monitor the students and the progress of the projek). Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Dengan kata lain guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok. (5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (assess the outcome).

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standard, berperan dalam mengevaluasi kemajuan yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian. (6) Evaluasi (evaluate the experience). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan

hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. (dikbud.kolotkab.go.id).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka disimpulkan secara umum bahwa: (1) Peningkatan Kedisiplinan Anak Kelompok B TK Harapan Itah dengan adanya metode tertentu yang harus digunakan untuk menerapkan atau mengembangkan sikap disiplin pada anak. Untuk itulah perlu diketahui dan dipahami tentang perkembangan disiplin pada anak supaya orang tua dan pendidik dapat memahami dengan baik tentang disiplin yang baik yang dapat diterapkan atau dikembangkan pada anak khususnya anak usia dini sebagai calon generasi mendatang. Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. (2) Kedisiplinan anak kelompok B TK Harapan Itah menunjukkan peningkatan melalui Project Based Learning sederhana. Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topic. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal meningkatkan kedisiplinan anak khususnya anak usia dini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. (2) bahwa mentaati peraturan/kedisiplinan pada anak dapat dengan metode tertentu yang harus digunakan untuk menerapkan atau mengembangkan sikap disiplin pada anak tanpa harus selalu ada reward dan *punishment*.

Sulisworo. (2015). Konsep Pembelajaran Projek Based Learning. Semarang. PT Sindua Press.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis sadar bahwa laporan ini takkan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Devisi Akademik dan Penjaminan Mutu PPG Universitas Negeri Makasar, Dosen Pembimbing dan Guru Pamong selama pelaksanaan PPL, guru TK Harapan Itah dan anak-anak TK harapan Itah yang telah menjadi objek penelitian penulis artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Aulina. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. Sidoarjo.
- Hikmah, (2019). Modul 2 Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini. Kementrian dan Kebudayaan.Pustaka Belajar
- Rose (2011). Disiplin Pada Anak. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Infornal.